



## Kapital Sosial dalam Mendukung Pendidikan Anak pada Keluarga Rentan

Moch. Ilham Noer Sunan<sup>1\*</sup>, Cut Afra Azzahra<sup>2</sup>, Robert MZ Lawang<sup>3</sup>, Triyanti Nugrahini<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

\*Email: [ilhamsunan5@gmail.com](mailto:ilhamsunan5@gmail.com)

Submitted: December 28<sup>th</sup>, 2025 | Accepted: April 16<sup>th</sup>, 2026 | Published: April 21<sup>st</sup>, 2026

**Abstract:** Grounded in Coleman's view of social capital as trust, norms, and reciprocal relationships that support purposeful action, and Bourdieu's framework in which habitus, various forms of capital, and the field interact to shape educational practices, this study examines how these dynamics influence the learning experiences of children from three vulnerable families in a rural community. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, field notes, and documentation, and then analyzed thematically to explore how family relationships, daily routines, and digital access shape children's learning processes. The findings show that each family carries a distinct configuration of social and digital capital that produces different habitus and leads to varied educational practices. The first family demonstrates strong social capital, warm relationships, and functional use of digital technology, enabling the child to overcome limitations in the learning environment. The second family reflects weak social capital, an unstable habitus, and digital engagement dominated by entertainment, resulting in inconsistent study habits and low learning motivation. The third family exhibits a supportive habitus, positive peer networks, and purposeful digital engagement, allowing the child to develop independent learning strategies despite a limited parental educational background. Overall, the study reveals that children's educational outcomes in vulnerable families are shaped not merely by economic constraints but by the interplay between relational quality, internal dispositions, social networks, and digital competence within the field of schooling. These findings underscore the importance of strengthening family communication, fostering meaningful digital literacy, and building supportive social networks to sustain children's learning in resource-limited environments.

**Keywords:** Social Capital; Habitus; Digital Capital; Vulnerable Families; Children's Education

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam keluarga rentan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kemampuan akademik, melainkan juga ditentukan oleh kualitas hubungan keluarga, kebiasaan dalam hidup sehari-hari, serta kemampuan keluarga mengakses dan mengelola jaringan sosial yang mereka miliki. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak (Rahmaini, 2021). Sebagaimana dalam penelitian Ras et al. (2025) menyatakan bahwa dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga tidak sekadar dipahami sebagai institusi privat tempat berlangsungnya hubungan emosional dan pengasuhan, melainkan juga sebagai arena relasi kuasa dan reproduksi nilai-nilai sosial budaya

yang meneguhkan struktur hierarki masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kapital sosial yang terjalin dalam unit keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kapital sosial, dalam hal ini pola komunikasi, kehadiran orang tua dalam proses belajar, serta hubungan saling mendukung dalam rumah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak (Coleman, 1988; Ren & Hu, 2013). Penelitian Dufur et al. (2013) juga menyatakan bahwa hubungan keluarga, serta rutinitas yang terstruktur, dan jalinan relasi yang kooperatif dan baik antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap performa akademik, bahkan ketika kondisi ekonomi keluarga terbatas.

Dalam perspektif Bourdieu (1990), keberhasilan pendidikan merupakan hasil interaksi antara habitus, kapital yang dimiliki keluarga, serta *field* pendidikan tempat anak berupaya menegosiasikan posisinya. Pola ini tercermin dalam temuan penelitian ini di mana setiap keluarga memperlihatkan kombinasi kapital sosial dan habitus yang berbeda sehingga menghasilkan strategi belajar yang bervariasi. Penelitian terdahulu mendukung pola ini: penelitian Crosnoe (2004) menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan hubungan internal harmonis dan keterlibatan orang tua yang stabil cenderung memiliki kemampuan penyesuaian sekolah yang lebih baik. Begitu pula Parcel & Bixby (2016) menegaskan bahwa struktur relasi keluarga yang teratur, seperti rutinitas belajar, pembagian peran, dan interaksi positif menciptakan kapital sosial yang mempermudah anak menjalani proses pendidikan.

Selain kapital sosial dalam keluarga, beberapa penelitian terbaru menekankan pentingnya kapital digital sebagai bentuk kapital baru yang mempengaruhi kemampuan belajar anak. Ragnedda (2020) menjelaskan bahwa kemampuan mengakses informasi, memahami teknologi, serta menggunakannya secara produktif berperan penting dalam mendukung aktivitas akademik. Temuan penelitian ini menunjukkan gambaran yang serupa pada keluarga pertama dan ketiga. Pemanfaatan teknologi digunakan untuk menunjang pemahaman materi dan mengatasi keterbatasan kapital kultural, sementara pada keluarga kedua, penggunaan perangkat lebih sering diarahkan pada aktivitas yang bukan mendukung kegiatan belajar sehingga tidak berkontribusi pada peningkatan kemampuan akademik. Argumen ini sejalan dengan penelitian Aizawa (2019) yang menemukan bahwa anak dari keluarga rentan yang mampu mengembangkan kompetensi digital menunjukkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan keluarga rentan yang tidak memiliki pemanfaatan teknologi digital yang terarah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran kapital sosial dalam pendidikan anak, sebagian besar studi cenderung berfokus pada populasi urban, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menempatkan kapital sosial sebagai variabel tunggal yang diukur secara terpisah tanpa mengkaji interaksinya secara kontekstual dengan habitus dan kapital digital. Pendekatan kuantitatif tersebut memang memiliki keunggulan dalam hal generalisasi dan pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, namun sering kali memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika relasional, makna subjektif, serta proses sosial yang berlangsung di dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Di sisi lain, penelitian kualitatif, khususnya melalui studi kasus mendalam memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan karena konteksnya yang spesifik dan jumlah subjek yang terbatas. Namun demikian, justru melalui pendekatan ini dapat diungkap secara komprehensif bagaimana praktik, kebiasaan (habitus), serta strategi keluarga terbentuk dan dinegosiasikan dalam kondisi keterbatasan struktural. Penelitian

kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi kompleks antara kapital sosial, kapital digital, dan habitus secara holistik, termasuk bagaimana nilai, pola komunikasi, dan pemanfaatan teknologi dimaknai serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi empiris yang signifikan dengan mengintegrasikan perspektif Coleman dan Bourdieu untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kapital sosial dan kapital digital saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman pendidikan anak pada keluarga petani berpendapatan rendah di wilayah pedesaan Indonesia, sekaligus mengisi kekosongan kajian yang selama ini kurang memberikan perhatian pada dimensi prosedural dan kontekstual dalam lingkungan keluarga rentan.

Dengan demikian, pemahaman mengenai kapital sosial, habitus, dan kapital digital menjadi penting untuk membaca dinamika pendidikan pada keluarga rentan. Ketiganya bekerja secara berbeda pada setiap keluarga dan mempengaruhi bagaimana anak membangun motivasi, strategi belajar, serta kemampuan beradaptasi dengan tuntutan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dengan kapital sosial yang kuat—ditandai oleh komunikasi intensif, keterlibatan orang tua, dan rutinitas belajar yang terstruktur cenderung mampu membentuk habitus belajar yang positif serta memanfaatkan kapital digital secara produktif untuk mendukung capaian akademik anak. Sebaliknya, keluarga dengan relasi yang kurang harmonis dan pemanfaatan teknologi yang tidak terarah menunjukkan pola belajar yang tidak konsisten serta capaian akademik yang relatif lebih rendah. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan anak pada keluarga rentan tidak semata ditentukan oleh kondisi ekonomi, melainkan oleh interaksi dinamis antara kualitas relasi keluarga, pembentukan habitus, dan kemampuan mengelola sumber daya digital.

Pemilihan tiga keluarga dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dalam pendekatan studi kasus kualitatif, yaitu untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam sekaligus menghadirkan variasi pola (*cross-case comparison*) tanpa kehilangan ketajaman analisis. Satu keluarga tidak cukup untuk menunjukkan variasi dinamika dan pola interaksi kapital, sementara jumlah yang terlalu banyak berpotensi mengurangi kedalaman analisis pada masing-masing kasus. Dengan tiga kasus, penelitian ini dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara komparatif sehingga mampu memperlihatkan bagaimana kombinasi kapital sosial, habitus, dan kapital digital bekerja dalam konteks yang berbeda sekaligus tetap menjaga fokus pada kedalaman data dan kekayaan interpretasi yang menjadi kekuatan utama penelitian kualitatif.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk menelaah bagaimana kapital sosial keluarga rentan berperan dalam mendukung pendidikan anak, dengan merujuk pada konsep kapital sosial menurut Coleman dan Bourdieu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, serta praktik sosial yang berkembang dalam hubungan keluarga dan komunitas, sebagaimana ditekankan dalam paradigma interpretatif (Cresswell, 2013). Desa Pasir Kuray, Pasirmae, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi yang didominasi oleh keluarga dengan mata pencaharian informal dan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah. Akses terhadap fasilitas pendidikan, teknologi digital, dan sumber belajar pendukung masih terbatas

sehingga peran keluarga dan jaringan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Kondisi ini menjadikan desa tersebut relevan sebagai lokus penelitian untuk memahami bagaimana kapital sosial dan digital beroperasi dalam konteks keterbatasan struktural.

Penelitian ini melibatkan tiga keluarga rentan sebagai unit kasus, dengan total tujuh Informan utama yang terdiri dari tiga ibu, satu ayah dan tiga anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama. Setiap keluarga merepresentasikan beberapa variasi jawaban berbeda, yaitu keluarga dengan relasi internal kuat dan pemanfaatan digital yang produktif; keluarga dengan relasi internal lemah dan penggunaan digital untuk hiburan; serta keluarga dengan habitus belajar mandiri dan dukungan digital yang produktif. Informan dalam penelitian ini tergolong rentan secara sosial ekonomi. Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Keluarga memiliki anak usia sekolah
2. Berada dalam kondisi rentan dan memiliki keterbatasan sumber daya
3. Bersedia mengikuti wawancara mendalam terkait pengalaman mereka dalam mendukung pendidikan anak.

Pemilihan tiga kasus didasarkan pada pertimbangan metodologis dalam penelitian kualitatif, yaitu untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman analisis dan keberagaman data. Satu kasus tidak cukup untuk menangkap variasi dinamika sosial yang diteliti, sedangkan jumlah kasus yang terlalu banyak berisiko mengurangi intensitas eksplorasi pada masing-masing unit. Dengan tiga kasus, penelitian ini mampu melakukan eksplorasi mendalam sekaligus perbandingan yang memadai untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih kaya (*analytic generalization*), khususnya dalam melihat bagaimana kombinasi kapital sosial, habitus, dan kapital digital membentuk pengalaman pendidikan anak dalam keluarga rentan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur berdurasi 45–60 menit yang direkam atas persetujuan informan. Proses pengumpulan data juga diperkuat dengan catatan lapangan serta dokumentasi guna menangkap konteks sosial yang melingkupi praktik kapital sosial dalam keluarga. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diklasifikasikan ke dalam kategori seperti bentuk kapital sosial, manifestasi norma dan kepercayaan, relasi timbal balik dalam keluarga, serta akses jaringan sosial yang berkaitan dengan pendidikan anak. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoritis kapital sosial menurut Coleman dan Bourdieu, sementara validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif informan guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Miles et al., 2014).

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Kapital sosial dalam pendidikan membantu menjelaskan bagaimana keberhasilan belajar anak bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan lingkungan sosial sekitarnya. Pada keluarga rentan, relasi dalam rumah dan jaringan di luarnya dapat menjadi penopang penting bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, memahami konsep kapital sosial dari pemikiran Coleman dan Bourdieu menjadi langkah awal untuk melihat bagaimana relasi tersebut berperan dalam mendukung pendidikan anak.

Pemikiran Coleman dan Bourdieu memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana kapital sosial bekerja dalam pendidikan anak, terutama pada keluarga rentan. Coleman (1988) mendefinisikan kapital sosial sebagai, "*Social capital is the collective value of social networks, relationships, trust, and shared norms that enable individuals or groups to achieve common goals, foster cooperation, and improve efficiency*". Sedangkan Bourdieu (1990) mengartikan kapital sosial sebagai, "*The aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition*". Kedua teori ini menunjukkan bahwa keterhubungan dan relasi sosial menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan anak pada keluarga rentan.

Dalam konteks keluarga, Coleman (1988) menegaskan bahwa kapital sosial terlihat melalui *obligations and expectations, information channels, and social norms* yang mendukung perkembangan anak. Bentuk seperti komunikasi rutin, dukungan belajar, dan kedekatan emosional menjadi sarana penting bagi anak untuk memperoleh bimbingan akademik. Ketiadaan kapital sosial meningkatkan risiko anak tertinggal atau putus sekolah, situasi yang sering dialami keluarga rentan karena tekanan ekonomi dan ketidakstabilan relasi. Pemahaman ini diperkuat oleh Parcel & Bixby (2016) yang menunjukkan bahwa keberhasilan literasi lebih bergantung pada pemanfaatan aktif kapital sosial keluarga daripada perbedaan kelas ketika kondisi sosial relatif homogen.

Perkembangan teknologi kemudian menambahkan dimensi baru melalui digital capital, yaitu *the accumulation of digital competencies (information, communication, safety, content-creation, and problem-solving) and digital technology* atau akumulasi dari kompetensi digital dan teknologi digital itu sendiri (Ragnedda, 2020). Pada keluarga rentan, digital capital menjadi pelengkap kapital sosial karena memungkinkan orang tua dan anak mengakses informasi, membangun jaringan belajar, serta mendukung proses pembelajaran digital. Menurut Ragnedda (2020), *digital capital* mencakup *a set of internalized abilities and aptitudes (digital competencies) as well as externalized resources (digital technology) that can be historically accumulated and transferred from one arena to another* yang mengadopsi kerangka konseptual Bourdieusian yang membedakan antara dimensi internal dan eksternal dari kapital. Pada keluarga ini, penggunaan berbagai platform digital sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan formal ibu dapat tertutupi melalui kapital digital yang bekerja secara efektif. Dengan demikian, kapital sosial dan *digital capital* saling menguatkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan relevan bagi perkembangan pendidikan anak di tengah keterbatasan struktural.

Untuk mengkaji kapital sosial dalam konteks pendidikan anak pada keluarga rentan, konsep ini perlu dioperasionalisasikan ke dalam dimensi-dimensi yang dapat diamati secara empiris dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada pemikiran Coleman dan Bourdieu, penelitian ini memetakan kapital sosial ke dalam empat dimensi utama, yaitu relasi dan kelekatan keluarga, norma dan kontrol sosial, dukungan dan keterlibatan orang tua, serta akses terhadap jaringan sosial. Dimensi relasi dan kelekatan diidentifikasi melalui intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, kedekatan emosional, serta keterlibatan dalam aktivitas belajar yang dioperasionalisasikan melalui frekuensi interaksi, bentuk komunikasi (dialogis atau instruktif), serta kualitas hubungan yang terbangun. Dimensi norma dan kontrol sosial dianalisis melalui keberadaan aturan belajar, disiplin penggunaan waktu, serta nilai yang ditanamkan terkait pentingnya pendidikan yang tampak dalam rutinitas harian anak, konsistensi pengawasan, dan ekspektasi orang tua terhadap pendidikan.

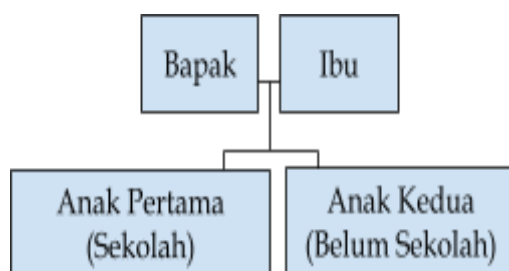
Selanjutnya, dimensi dukungan dan keterlibatan orang tua dioperasionalkan dalam bentuk pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta penyediaan fasilitas belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dimensi jaringan sosial dilihat dari sejauh mana keluarga memiliki akses terhadap sumber daya eksternal, seperti guru, tetangga, kerabat, atau komunitas yang dapat mendukung proses pendidikan anak, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari perluasan jaringan tersebut.

Hubungan antara kapital sosial dan keberhasilan pendidikan dianalisis dengan menelusuri bagaimana keempat dimensi tersebut membentuk motivasi belajar, kedisiplinan, serta kemampuan adaptasi anak dalam lingkungan sekolah. Keberhasilan pendidikan dalam penelitian ini tidak semata diukur dari capaian akademik formal, tetapi juga mencakup aspek non kognitif, seperti kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, kapital sosial dipahami sebagai mekanisme yang bekerja melalui proses internalisasi nilai, penguatan kebiasaan belajar (*habitus*), serta penyediaan dukungan struktural yang memungkinkan anak mengoptimalkan potensi belajarnya. Semakin kuat dan terintegrasi dimensi-dimensi kapital sosial tersebut, maka semakin besar peluang anak untuk mencapai keberhasilan pendidikan, termasuk dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Sebaliknya, lemahnya kapital sosial cenderung menghasilkan lingkungan belajar yang tidak kondusif sehingga menghambat pembentukan *habitus* belajar yang stabil dan berdampak pada rendahnya capaian pendidikan anak.

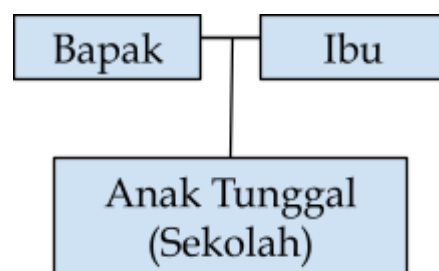
## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kapital Sosial dalam Perspektif Coleman

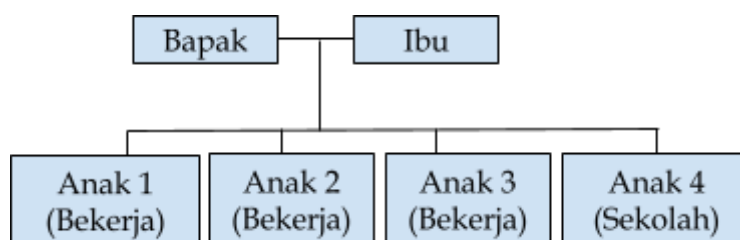
Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana kapital sosial terbentuk dalam lingkungan keluarga, berikut disajikan beberapa variasi struktur keluarga yang divisualisasikan dalam Gambar 1 (Keluarga Pertama), Gambar 2 (Keluarga Kedua), dan Gambar 3 (Keluarga Ketiga), yang masing-masing menunjukkan perbedaan pola relasi antaranggota keluarga serta implikasinya terhadap dukungan pendidikan anak yaitu, sebagai berikut:



Gambar 1. Keluarga Pertama



Gambar 2. Keluarga Kedua



Gambar 3. Keluarga Ketiga

Melalui hasil wawancara, ketiga keluarga memperlihatkan pola dukungan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kualitas hubungan dan kebiasaan yang terbentuk di rumah. Pada keluarga pertama, pendampingan belajar dilakukan secara rutin dengan durasi sekitar 1–2 jam setiap hari, serta adanya pengawasan langsung dari orang tua terhadap tugas sekolah anak. Informan menyatakan bahwa anak telah memiliki kesadaran belajar mandiri, sementara orang tua berperan dalam mengecek dan membantu ketika diperlukan. Kondisi ini menunjukkan kedekatan relasi yang kuat sehingga kapital sosial bekerja secara efektif dalam mendukung proses pendidikan.

Pada keluarga kedua, interaksi terkait pendidikan berlangsung tidak konsisten. Pendampingan belajar hanya dilakukan pada waktu tertentu, terutama menjelang ujian, dan tidak terdapat jadwal belajar yang terstruktur. Anak cenderung sulit diarahkan, sering menunda tugas, serta tidak mencatat materi pelajaran secara lengkap. Orang tua telah memberikan arahan, namun tanpa pengawasan lanjutan sehingga norma belajar tidak terbentuk secara optimal.

Sementara itu, pada keluarga ketiga, pendampingan langsung relatif terbatas, namun didukung oleh komunikasi yang hangat dan kepercayaan yang tinggi. Anak menunjukkan kemandirian belajar dengan rata-rata waktu belajar sekitar 1–1,5 jam per hari, baik secara individu maupun melalui kegiatan belajar kelompok dengan teman sebaya. Orang tua berperan sebagai pengingat dan pemberi dukungan moral, bukan sebagai pengontrol utama.

Data tersebut menunjukkan bahwa variasi intensitas interaksi, pola pengawasan, dan kualitas kepercayaan dalam keluarga mencerminkan perbedaan kekuatan kapital sosial, sebagaimana dikemukakan oleh James S. Coleman (1988), yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana anak menjalani proses pendidikannya.

#### **a. Keluarga Pertama**

Kapital sosial pada keluarga pertama tampak bekerja melalui jalinan relasi yang terpelihara dengan baik dalam keseharian mereka. Pola interaksi yang berlangsung menunjukkan adanya ikatan emosional yang stabil antara orang tua dan anak, yang tercermin dari rutinitas komunikasi, perhatian terhadap kebutuhan pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Relasi yang terbangun tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung unsur afeksi yang kuat sehingga menciptakan rasa aman bagi anak dalam menjalani proses pendidikannya. Dalam dinamika tersebut, anak memperlihatkan kepatuhan terhadap aturan keluarga, kemandirian dalam mengelola waktu belajar, dan rasa tanggung jawab terhadap prestasi akademiknya (Broschinski & Feldhaus, 2025). Keseluruhan kondisi ini menggambarkan sebuah lingkungan keluarga yang mampu menyediakan landasan sosial bagi tumbuhnya perilaku belajar yang positif. Informan AM selaku Ibu menyatakan, *“Biasanya dia sudah sadar sendiri jadi semua sudah dia persiapin sendiri, aku biasa awasi sama cek ulang sudah lengkap semua atau belum sama bantu jawab kalau ada anak yang tanya”* (Informan AM).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi tersebut didasari rasa saling percaya. Dalam perspektif Coleman (1988), kondisi ini menggambarkan *trustworthiness of the social structure*, yaitu situasi ketika hubungan interpersonal menyediakan keandalan moral yang memungkinkan tujuan pendidikan dapat dicapai tanpa pengawasan ketat. Meskipun ibu memiliki keterbatasan pendidikan formal, ia tetap berusaha memberikan dukungan belajar melalui berbagai adaptasi. Ia memanfaatkan media digital seperti Google dan YouTube setiap kali menemui

kesulitan dalam memahami materi sekolah. Informan AM selaku Ibu mengungkapkan, “Baiknya itu tadi bisa akses info kalau ada yang kita gatau di pelajaran, jadi kadang kalau si abang gatau nanya biasa ke aku, baru aku dampingin kalau gatau aku tanya Google atau Youtube biasanya baru aku ajarin ke anak” (Informan AM).

Pemanfaatan media digital ini bukan hanya bentuk upaya individual, tetapi menunjukkan adanya kapasitas digital yang berkembang dalam keluarga. Dalam perspektif Ragnedda (2020), *digital capital* merujuk pada kombinasi keterampilan digital, akses terhadap teknologi, serta kemampuan memanfaatkan internet untuk tujuan produktif. Dalam konteks keluarga ini, penggunaan platform digital sebagai sumber pengetahuan memperlihatkan bahwa keterbatasan kapital manusia ibu dapat dikompensasi oleh kapital digital yang fungsional. Akses dan kemampuan dasar menggunakan teknologi memberi ibu peluang untuk menutup kesenjangan informasional, sekaligus memperkuat efektivitas kapital sosial keluarga. Integrasi kapital digital ke dalam praktik pengasuhan ini juga memperluas makna *obligations and expectations* dalam kerangka Coleman (1988). Di satu sisi, ibu memenuhi tanggung jawab moralnya sebagai pendamping belajar melalui pemanfaatan teknologi. Di sisi lain, anak memenuhi ekspektasi keluarga dengan belajar mandiri dan tetap menjaga ritme pendidikan. Dengan kata lain, teknologi digital menjadi perantara yang memungkinkan kapital sosial bekerja secara lebih efektif, terutama ketika kapasitas kognitif atau pengetahuan orang tua terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam keluarga rentan, kapital sosial dan kapital digital tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sebagai mekanisme yang memperkuat keberhasilan pendidikan anak.

Norma internal keluarga juga membentuk perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Informan AM selaku Ibu menyampaikan bahwa ia hanya memberikan teguran ketika anak melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan, seperti berbicara kasar atau mengganggu adik. Proses yang terjadi menggambarkan bahwa teguran diberikan tanpa kekerasan fisik. Mekanisme ini menunjukkan adanya *effective norms* (Coleman, 1988), yaitu aturan informal yang diterima dan dipatuhi anggota keluarga sehingga kontrol sosial dapat berjalan tanpa kebijakan formal. Norma tersebut menjaga stabilitas emosi anak dan mendorongnya tetap berada dalam batas perilaku yang mendukung keberlangsungan pendidikan.

Lingkungan rumah yang kondusif memperkuat seluruh proses tersebut. Anak mampu belajar secara mandiri dalam suasana rumah yang mendukung, sementara interaksi sehari-hari antara ibu dan anak berlangsung tanpa tekanan maupun konflik yang berarti. Dalam kerangka Coleman (1998), intensitas interaksi yang stabil dan berulang memperkuat kelekatan sosial (*interaction frequency*), yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas kapital sosial dalam keluarga. Relasi yang terbangun tidak hanya menciptakan kedekatan emosional, tetapi juga menghasilkan *obligations and expectations* yang jelas, di mana anak memahami tanggung jawab belajarnya tanpa harus dikontrol secara ketat. Selain itu, keberadaan hubungan yang konsisten antara keluarga, sekolah, dan guru membentuk *closure* yang kuat sehingga norma belajar dipantau dan ditegakkan melalui jejaring relasi yang saling terhubung. Keluarga ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi dan rendahnya kapital manusia orang tua, kapital sosial dapat berfungsi sebagai pengganti (*functional substitute*) yang efektif. Temuan ini sejalan dengan argumen Coleman bahwa kapital sosial mampu memfasilitasi tindakan dan membuka kesempatan pendidikan yang tidak dapat dicapai hanya melalui kapital ekonomi atau kapital manusia semata. Secara keseluruhan, keluarga pertama memperlihatkan bahwa kapital sosial beroperasi melalui jaringan yang penuh kepercayaan, norma yang stabil, serta

interaksi antara keluarga, anak, dan sekolah yang saling menguatkan. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pendidikan anak, meskipun keluarga menghadapi berbagai keterbatasan struktural.

#### **b. Keluarga Kedua**

Kapital sosial pada keluarga kedua tampak bekerja secara lemah karena interaksi orang tua dan anak tidak menunjukkan kelekatan yang stabil serta tidak membentuk pola pendampingan yang konsisten. Meskipun ibu dan ayah sebenarnya telah memberikan pengingat untuk belajar, arahan tersebut tidak sepenuhnya direspons oleh anak. Komunikasi yang terbangun lebih bersifat instruktif dan singkat tanpa diikuti dialog atau kontrol lanjutan yang dapat memastikan bahwa anak memahami dan menjalankan tanggung jawab belajarnya. Dalam keseharian, anak tetap menunjukkan kecenderungan menunda tugas, sulit diarahkan, dan lebih memilih aktivitas hiburan (Rothon dkk., 2012). Kondisi ini menggambarkan iklim belajar yang kurang suportif dan minim internalisasi nilai pendidikan. Informan AH selaku Ibu menjelaskan situasi tersebut sebagai berikut, *“Moal sebelajar. Nih, bilang aja moal sebelajar. Paling kalau mau ulangan baru belajar. Itu pun harus diingetin dulu, kadang teh sudah saya bilang catat apa yang ada di papan tulis biar gampang belajarnya, ini mah kada teu mau nyatet. Pusing juga da saya ngajarinnya gimana”* (Informan AH).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua berupaya memberikan arahan, hubungan tersebut belum menghasilkan *obligations and expectations* sebagaimana dijelaskan Coleman (1988). Arahan dari orang tua tidak menimbulkan rasa kewajiban pada diri anak karena relasi tidak menyediakan kualitas kepercayaan dan kedekatan yang memungkinkan pesan pendidikan terserap secara efektif. Lemahnya *norms and sanctions* juga tampak karena tidak ada konsekuensi yang ditegakkan secara konsisten ketika anak mengabaikan tugas belajar. Akibatnya, kontrol sosial informal dalam keluarga tidak berfungsi sebagai mekanisme yang membentuk perilaku positif.

Pada sisi lain, keluarga kedua sebenarnya memiliki kapital digital yang cukup kuat, terutama dari kemampuan anak dalam menggunakan perangkat teknologi. Anak sudah mampu mengoperasikan gawai, menjelajah internet, dan memahami berbagai aplikasi digital. Namun, kapital digital tersebut tidak terarah pada aktivitas edukatif. Dalam perspektif Ragnedda (2020), kondisi ini menggambarkan *digital capital* yang kuat pada aspek keterampilan, tetapi gagal terkonversi menjadi kapital yang meningkatkan peluang pendidikan. Anak lebih memilih memanfaatkan gawai untuk bermain gim atau mengakses hiburan, sementara orang tua tidak memiliki kapasitas maupun strategi pendampingan untuk mengarahkan penggunaan teknologi ke kegiatan pembelajaran. Akses digital yang seharusnya menjadi sumber dukungan akademik justru memperlemah fokus belajar karena tidak adanya batasan waktu maupun aturan yang ditegakkan dengan konsisten.

Secara keseluruhan, struktur kapital sosial dalam keluarga kedua berada pada tingkat yang lemah, yang tergambarkan dalam hubungan interpersonal yang tidak cukup kuat untuk memunculkan rasa tanggung jawab anak terhadap aktivitas belajarnya. Norma belajar tidak terinternalisasi secara konsisten, dan fungsi kontrol orang tua kurang efektif meskipun pengingat telah diberikan secara berulang. Dalam konteks ini, kapital digital yang tersedia tidak bertransformasi menjadi sumber daya pendidikan yang bermakna, karena penggunaannya lebih banyak diarahkan pada aktivitas hiburan daripada pembelajaran. Dalam kerangka Coleman (1988), kondisi tersebut menunjukkan kegagalan keluarga dalam membentuk *social structure* yang

mendukung pencapaian tujuan pendidikan, sebab hubungan, norma, dan pengawasan tidak terjalin sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat. Lebih lanjut, lemahnya *closure* dalam keluarga ini, yaitu ketiadaan jaringan relasi yang tertutup dan saling mengawasi antara orang tua dan anak. Kondisi ini menyebabkan norma belajar tidak memiliki daya ikat yang kuat. Ketika relasi sosial tidak membentuk sistem pengawasan bersama, perilaku menyimpang dari tujuan pendidikan tidak memperoleh koreksi yang efektif sehingga anak memiliki ruang yang lebih besar untuk mengabaikan arahan orang tua. Dengan demikian, ketiadaan *closure* berkontribusi pada tidak berfungsinya kapital sosial sebagai mekanisme pengendali perilaku belajar anak, meskipun sumber daya dan perhatian orang tua secara formal telah tersedia.

### c. Keluarga Ketiga

Kapital sosial pada keluarga ketiga memperlihatkan pola relasi yang relatif stabil, ditandai dengan komunikasi yang baik, rasa saling percaya, dan tingkat kemandirian anak yang cukup tinggi. Anak menunjukkan kesadaran belajar yang berkembang secara internal, anak memahami tanggung jawab akademiknya tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh orang tua (Finnvold & Dokken, 2024). Karena melihat kedisiplinan tersebut, orang tua kemudian memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengatur ritme belajarnya sendiri, selama kewajiban sekolah tetap terpenuhi. Pola interaksi ini menggambarkan adanya keseimbangan antara keleluasaan dan pengawasan, di mana dukungan orang tua tetap hadir meskipun tidak dalam bentuk kontrol ketat. Informan KK selaku Ibu menggambarkan situasi tersebut, “Kadang kaya suka nanya ada tugas ga? Ada suruh kerjain, saya mah juga gak bisa bantu karena cuman lulusan SD jadi cuma ingetin aja. Kalau sekarang dia sudah di kamar ngerjain sendiri mandiri atau kalau sekarang suka kerjain kelompok bareng temen-temennya” (Informan KK).

Dalam perspektif Coleman (1988), hubungan ini menunjukkan *trustworthiness of the social structure*, di mana kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan anak bertindak sesuai norma tanpa intervensi langsung. Kepercayaan orang tua kepada anak yang diberikan setelah melihat konsistensi perilaku belajar menciptakan *obligations and expectations* yang bersifat dua arah, yaitu orang tua percaya bahwa anak akan menjalankan tanggung jawabnya, sementara anak merasa berkewajiban untuk menjaga kepercayaan tersebut dengan tetap mempertahankan prestasi dan kedisiplinannya. Konsistensi ini juga memperkuat *norms and sanctions* positif, karena perilaku belajar mandiri menjadi norma yang diterima dan didorong dalam keluarga. Selain dukungan dari orang tua, keluarga ketiga memiliki sumber kapital sosial tambahan melalui relasi sebaya. Anak sering mengikuti kegiatan belajar kelompok bersama teman-temannya, baik secara langsung maupun melalui komunikasi digital. Aktivitas ini menyediakan ruang pertukaran pengetahuan, saling mengoreksi tugas, serta berbagi strategi belajar. Dalam kerangka Coleman, dinamika tersebut menghadirkan *closure* dalam kelompok sebaya, yaitu jaringan sosial yang solid, dengan nilai dan ekspektasi yang dibagi bersama sehingga belajar menjadi praktik yang dinormalisasi. Lingkungan teman sebaya berfungsi sebagai kontrol sosial untuk memperkuat kebiasaan belajar anak, terutama ketika orang tua tidak melakukan pengawasan intensif. Dari sisi digital, keluarga ketiga tidak memiliki hambatan berarti. Akses internet dan perangkat belajar tersedia, dan anak menggunakan teknologi secara produktif untuk menunjang aktivitas akademik, termasuk diskusi tugas, latihan soal, serta pengayaan materi. Dalam pandangan

Ragnedda (2020), kondisi ini menggambarkan *digital capital* yang tidak hanya ada pada level akses dan keterampilan, tetapi juga pada level pemanfaatan fungsional di mana teknologi benar-benar meningkatkan kapasitas pendidikan anak. Kapital digital tersebut melengkapi kapital sosial keluarga dan teman sebaya sehingga proses belajar berjalan secara mandiri namun tetap berada dalam ekosistem sosial yang suportif. Secara keseluruhan, struktur kapital sosial keluarga ketiga berfungsi secara efektif, yaitu hubungan orang tua dan anak didasarkan pada kepercayaan, norma belajar terbentuk secara internal, kontrol sosial hadir melalui lingkungan sebaya, dan kapital digital dimanfaatkan secara optimal. Dalam kerangka Coleman, berbagai elemen tersebut saling terhubung dan bekerja sebagai satu kesatuan yang memperkuat proses pendidikan anak, meskipun pengawasan orang tua tidak dilakukan secara intens.

## 2. Kapital Sosial dalam Perspektif Bourdieu

Dalam perspektif Bourdieu, dinamika pendidikan anak dalam tiga keluarga ini dapat dipahami melalui interaksi antara habitus, kapital yang dimiliki keluarga, serta *field* pendidikan tempat anak berusaha memperoleh posisi yang menguntungkan. Setiap keluarga membawa kombinasi kapital kultural, sosial, ekonomi, dan digital yang berbeda, yang kemudian membentuk pola pikir, disposisi, dan strategi belajar anak. Kapital tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk sumber daya, tetapi juga dalam cara keluarga menginternalisasikan nilai pendidikan, membangun kebiasaan belajar, serta memaknai dukungan yang diberikan. Perbedaan dalam kekuatan habitus, kualitas relasi sosial, dan kapasitas pemanfaatan kapital digital menghasilkan tiga pola yang kontras mengenai cara anak menavigasi *field* pendidikan. Paragraf berikut menguraikan cara ketiga keluarga tersebut memproduksi dan mereproduksi disposisi pendidikan anak dalam konteks kapital dan habitus yang khas.

### a. Keluarga Pertama

Pada keluarga pertama, pola dukungan pendidikan anak tampak terbentuk melalui habitus keluarga yang relatif stabil dan terarah, meskipun orang tua memiliki keterbatasan dalam kapital kultural formal. Habitus belajar anak berkembang melalui praktik keseharian yang menekankan kemandirian, disiplin, dan kepatuhan terhadap arahan ibu. Meskipun ibu hanya berpendidikan SMP, disposisi positif terhadap pendidikan tercermin dari upaya yang konsisten dalam menyediakan lingkungan belajar yang tenang, memberikan perhatian emosional, serta mendukung anak untuk menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri. Informan AM selaku Ibu menjelaskan, "*Setiap malam pasti belajar karena dari sekolah setiap hari selalu ngasih tugas, abang pasti selalu sadar sendiri sih. Tapi biasa saya tetap nemani karena kalau ada yang ga ngerti biasa dia nanya. Jadi saya pasti selalu nemenin sih*" (Informan AM).

Dalam pandangan Bourdieu, bentuk ini merupakan *embodied cultural capital*, yaitu kapital kultural yang terinternalisasi melalui sikap, bahasa, cara berpikir, dan gaya hidup keluarga (Bourdieu, 1986). Meskipun keluarga tidak memiliki *institutionalized cultural capital* seperti gelar pendidikan tinggi, kapital kultural dalam bentuk disposisi tetap bekerja efektif karena diwariskan melalui interaksi harian. Hal inilah yang menjelaskan mengapa anak mampu mengembangkan habitus belajar mandiri, merupakan suatu pola tindakan yang sudah menyatu dalam tubuh dan pikirannya (Bourdieu, 1990). Kapital sosial pada keluarga ini juga tampak kuat melalui hubungan yang harmonis antara ibu dan anak, komunikasi rutin dengan ayah yang bekerja di luar rumah, serta interaksi yang baik dengan guru dan sekolah. Jaringan sosial tersebut memberikan rasa aman emosional dan akses dukungan

simbolik yang memperkuat posisi anak dalam *field* pendidikan. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa kapital sosial terdiri dari jaringan hubungan yang menyediakan sumber daya aktual maupun potensial. Dalam kasus ini, relasi yang stabil membuat anak memiliki cadangan dukungan ketika menghadapi kesulitan akademik.

Kapital digital turut berperan sebagai penopang penting dalam keluarga pertama. Keterampilan ibu dalam memanfaatkan Google dan YouTube, meskipun terbatas menjadi bentuk *digital skills* yang menurut Ragnedda (2020) merupakan komponen utama dari *digital capital*. Kemampuan dasar ini berfungsi sebagai kompensasi atas rendahnya kapital kultural formal keluarga, karena teknologi memberi peluang bagi orang tua untuk mengakses informasi pendidikan yang sebelumnya berada di luar jangkauan mereka. Akses internet dan keterampilan menggunakannya memungkinkan ibu menyediakan materi belajar tambahan, menjelaskan tugas, atau mencari solusi ketika menemui kesulitan. Dalam kerangka Ragnedda, kapital digital bekerja tidak hanya pada level akses, tetapi juga pada level pemanfaatan yang meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendukung keberhasilan akademik anak. Dengan demikian, kapital digital memperluas kapital yang dimiliki keluarga, melengkapi *embodied cultural capital* dan kapital sosial, serta memperkuat posisi anak dalam *field* pendidikan yang kini sangat bergantung pada teknologi (Byun dkk., 2012). Secara keseluruhan, keluarga pertama menunjukkan struktur kapital yang bekerja secara saling melengkapi. *Embodied cultural capital* yang positif, kapital sosial yang stabil, dan kapital digital yang adaptif memberi anak kemampuan untuk menavigasi *field* pendidikan secara efektif (Bourdieu, 1986). Meskipun kapital kultural formal keluarga relatif rendah, kombinasi habitus dan kapital sosial digital menghasilkan strategi belajar yang sukses.

## **b. Keluarga Kedua**

Pada keluarga kedua, proses pendidikan anak menunjukkan dinamika yang lebih kompleks karena habitus belajar terbentuk dalam lingkungan yang tidak menyediakan disposisi yang stabil. Meskipun ibu dan ayah rutin mengingatkan anak untuk belajar, habitus yang berkembang pada diri anak tidak condong pada disiplin belajar, melainkan pada pola bertindak yang lebih bebas, impulsif, dan sulit diarahkan. Informan menggambarkan kondisi tersebut, “*Si ieu teh susah banget disuruh belajarnya, belajar pas ujian doang, makanya kadang-kadang suka naik dulu nada baru dah tu belajar. Pas ujian doang belajar itu juga belum tentu lengkap si catatannya, jadi kadang mah saya suka bingung ya gimana juga dia belajarnya*” (Informan AH).

Dalam kerangka Bourdieu, habitus yang lemah dalam merespons tuntutan pendidikan terbentuk karena keluarga tidak memiliki kapital kultural yang cukup kuat untuk membangun disposisi belajar yang terstruktur. Kapital kultural orang tua rendah, baik dalam bentuk *embodied cultural capital* (pengetahuan, keterampilan akademik, gaya komunikasi) maupun *institutionalized* (pendidikan formal) sehingga sedikit sekali nilai dan praktik akademik yang dapat ditransmisikan secara konsisten kepada anak (Bourdieu, 1986). Akibatnya, anak tidak memiliki pola internal yang mendorongnya untuk mengelola waktu belajar, mengikuti arahan, ataupun memahami konsekuensi akademik. Kapital sosial keluarga ini pun terbatas. Relasi orang tua-anak bersifat instruktif dan tidak disertai pendampingan yang membangun kelekatan. Bourdieu (1986) menekankan bahwa kapital sosial berfungsi efektif ketika ada jaringan relasi yang menyediakan dukungan aktual maupun simbolik. Namun, dalam keluarga ini, intensitas komunikasi dan kualitas ikatan tidak cukup kuat untuk membentuk ekspektasi sosial yang mendorong kepatuhan. Ketika anak mengabaikan

perintah belajar, orang tua tidak memiliki legitimasi simbolik yang kuat untuk membentuk *field* rumah sebagai ruang yang menuntut disiplin akademik. Pola komunikasi yang pendek dan tidak konsisten membuat norma belajar sulit berkembang menjadi kontrol sosial sehari-hari.

Di sisi lain, keluarga kedua memiliki kapital digital yang sebenarnya cukup tinggi pada level *digital access* dan *digital skills*, khususnya pada anak. Anak mampu mengoperasikan perangkat digital. Namun, kapital digital tersebut tidak terkonversi menjadi dukungan pendidikan. Dalam perspektif Ragnedda (2020), kondisi ini menggambarkan *digital capital* yang kuat secara keterampilan tetapi lemah pada pemanfaatan (*digital usage gap*). Teknologi lebih banyak dipakai untuk bermain game dan aktivitas hiburan lainnya, bukan untuk tugas sekolah. Lemahnya pengawasan orang tua serta tidak adanya norma penggunaan gawai membuat kapital digital tidak terkumpul sebagai sumber daya produktif, melainkan menjadi faktor yang menurunkan fokus belajar.

Kombinasi dari habitus yang tidak mendukung pembelajaran, kapital kultural yang rendah, kapital sosial yang tidak kuat, serta kapital digital yang salah arah berdampak pada lemahnya posisi anak dalam *field* pendidikan. Bourdieu (1990) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kesesuaian antara habitus siswa dengan struktur tuntutan dalam *field* sekolah. Dalam kasus keluarga kedua, ketidaksesuaian tersebut menciptakan ketegangan, yaitu sekolah menuntut kedisiplinan dan kesungguhan, sedangkan habitus anak cenderung melawan struktur tersebut. Akibatnya, anak menghadapi kesulitan dalam mempertahankan ritme belajar dan tidak mampu memanfaatkan peluang edukatif yang tersedia. Secara keseluruhan, keluarga kedua memperlihatkan keterbatasan bahwa berbagai bentuk kapital dapat menghasilkan habitus yang kurang mendukung pendidikan, sekaligus melemahkan kemampuan anak dalam berkompetisi di *field* pendidikan modern (Tang, 2015). Meskipun orang tua sudah berupaya mengingatkan, ketiadaan kapital yang memadai membuat peringatan tersebut tidak memiliki kekuatan simbolik untuk mengubah disposisi anak.

### c. Keluarga Ketiga

Pada keluarga ketiga, dinamika pendidikan memperlihatkan konfigurasi kapital yang lebih stabil dibandingkan dua keluarga sebelumnya. Orang tua memiliki kapital kultural yang cukup untuk menanamkan nilai pentingnya pendidikan, namun mereka memilih memberi ruang otonomi bagi anak. Strategi ini mencerminkan habitus keluarga yang lebih reflektif dan tidak koersif, selaras dengan pemahaman bahwa habitus menghasilkan praktik yang terarah tanpa disadari (Bourdieu, 1990). Informan KK selaku Ibu mengatakan, "*Kalau si abang mah biasanya langsung inisiatif belajar sendiri, karena saya juga gak bisa bantu jadi dia sudah mandiri pake hp kalo gatau nyarinya di internet. Kalau saya mah lulusan SD doang jadi tugas saya ngingetin dia doang belajar, dia mah sudah ngerti jadi belajar biasa sendiri di kamar atau bareng temen kaya kerja kelompok gitu*" (Informan KK).

Berdasarkan pendapat Informan KK selaku Ibu memperlihatkan bahwa habitus anak terkait disiplin belajar telah terbentuk tanpa tekanan berlebihan. Pada level individu, anak memiliki kapital kultural yang kuat. Ia belajar secara mandiri dan secara aktif mengikuti belajar kelompok bersama teman-temannya. Aktivitas ini merupakan manifestasi kapital sosial yang bersifat produktif, karena jejaring sebaya menjadi media pertukaran informasi, strategi, dan dukungan akademik. Selaras dengan pendapat Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa kapital sosial menyediakan

akses ke berbagai *resources* yang meningkatkan posisi seseorang dalam *field*. Dalam kasus ini, *field* pendidikan memberi nilai tambah bagi individu yang mampu mengakses jaringan belajar yang suportif.

Kapital digital pada anak juga bekerja secara fungsional. Ia menggunakan perangkat digital untuk mencari materi pelajaran, memahami konsep melalui Youtube, dan mengerjakan tugas. Praktik ini menunjukkan integrasi antara kapital digital dan kapital kultural, sesuai gagasan Ragnedda (2020) bahwa *digital capital* baru menjadi berdaya guna ketika pemiliknya memiliki kemampuan kognitif dan sosial untuk mengubah akses digital menjadi keuntungan nyata dalam kehidupan, termasuk akademik. Dengan kata lain, anak mampu mengonversi kapital digital menjadi peningkatan peluang dalam kompetisi di *field* pendidikan (Bourdieu, 1990). Secara keseluruhan, keluarga ketiga memperlihatkan bagaimana habitus belajar yang matang, kapital sosial dari kelompok sebaya, serta kapital digital yang dikelola secara bijaksana dapat memperkuat posisi anak dalam struktur pendidikan (Ssewamala dkk., 2010). Orang tua tidak lagi menjadi aktor dominan dalam pengawasan belajar, tetapi nilai-nilai dasar yang mereka tanamkan tetap menjadi fondasi yang membentuk praktik pendidikan anak dalam keseharian.

Temuan dari ketiga keluarga menunjukkan bahwa kapital sosial tidak hanya bergantung pada keberadaan hubungan antara orang tua dan anak, tetapi terutama pada kualitas, intensitas, dan fungsi relasi tersebut dalam mendukung proses pendidikan. Pada keluarga pertama, kapital sosial bekerja secara optimal karena didukung oleh kepercayaan yang tinggi, interaksi yang konsisten, serta norma yang terinternalisasi dengan baik. Relasi ini menghasilkan *obligations and expectations* yang jelas sehingga anak mampu menjalankan tanggung jawab belajarnya secara mandiri dengan tetap berada dalam pengawasan orang tua. Pada keluarga ketiga, kapital sosial juga berfungsi efektif, namun dengan pola yang berbeda, yaitu melalui pemberian kepercayaan dan otonomi kepada anak yang telah memiliki habitus belajar yang kuat. Dalam hal ini, kapital sosial tidak hanya bersumber dari keluarga, tetapi juga diperkuat oleh jaringan teman sebaya dan pemanfaatan kapital digital yang produktif.

Sebaliknya, pada keluarga kedua, kapital sosial tidak berfungsi secara maksimal meskipun secara struktural hubungan keluarga tetap ada. Lemahnya kualitas interaksi, tidak konsistennya norma, serta ketiadaan kontrol yang efektif menyebabkan relasi sosial gagal menjadi sumber daya yang mendukung pendidikan. Arahkan orang tua tidak berkembang menjadi kewajiban yang diinternalisasi oleh anak sehingga *norms and sanctions* tidak memiliki daya ikat. Selain itu, kapital digital yang dimiliki tidak terkonversi menjadi dukungan akademik, melainkan justru memperlemah fokus belajar anak.

Dalam perspektif James S. Coleman (1988), temuan ini menegaskan bahwa kapital sosial bekerja melalui tiga elemen utama, yaitu *trust* (kepercayaan), *norms* (norma), dan *closure* (keterhubungan jaringan sosial). Keluarga pertama dan ketiga menunjukkan keberadaan ketiga elemen tersebut secara relatif utuh sehingga kapital sosial mampu memfasilitasi tindakan yang berorientasi pada keberhasilan pendidikan. Sementara itu, keluarga kedua menunjukkan lemahnya elemen-elemen tersebut sehingga kapital sosial tidak dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendali maupun pendukung perilaku belajar anak.

Dengan demikian, makna utama dari temuan ini adalah bahwa kapital sosial bukan sekadar keberadaan hubungan sosial, melainkan kemampuan relasi tersebut untuk menghasilkan kepercayaan, membentuk norma yang efektif, serta menciptakan

jaringan yang saling menguatkan. Ketika ketiga aspek ini terpenuhi, kapital sosial dapat menjadi sumber daya yang kuat bahkan mampu mengompensasi keterbatasan kapital lainnya. Sebaliknya, ketika relasi tidak berkualitas, kapital sosial kehilangan fungsinya dan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak.

## E. KESIMPULAN

Kapital sosial dalam keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk keberhasilan pendidikan anak, terutama melalui kualitas relasi, intensitas interaksi, dan internalisasi norma yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga pertama dan ketiga memperlihatkan bahwa kapital sosial dapat bekerja secara efektif ketika didukung oleh kepercayaan (*trust*), norma yang konsisten (*norms*), serta jaringan relasi yang saling menguatkan (*closure*), sebagaimana dijelaskan oleh James S. Coleman (1988). Dalam kedua keluarga tersebut, anak mampu mengembangkan kemandirian belajar, tanggung jawab akademik, serta disiplin yang relatif stabil, meskipun terdapat keterbatasan pada aspek kapital kultural maupun ekonomi. Selain itu, pemanfaatan kapital digital secara adaptif turut memperkuat fungsi kapital sosial sebagai sumber daya pendidikan yang efektif.

Sebaliknya, keluarga kedua menunjukkan bahwa keberadaan relasi sosial saja tidak cukup untuk menghasilkan kapital sosial yang fungsional. Lemahnya kualitas interaksi, tidak konsistennya norma, serta kurangnya pengawasan yang efektif menyebabkan kapital sosial tidak mampu membentuk perilaku belajar yang positif. Bahkan, kapital digital yang tersedia tidak terkonversi menjadi dukungan pendidikan, melainkan cenderung memperlemah fokus belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kapital sosial yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh struktur keluarga, tetapi oleh kemampuan relasi tersebut dalam membangun kepercayaan, menanamkan norma, dan menciptakan sistem dukungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kapital sosial dapat berperan sebagai mekanisme strategis dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan anak, terutama dalam konteks keluarga dengan keterbatasan sumber daya lainnya.

Implikasi temuan ini menekankan pentingnya intervensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada penguatan ekosistem keluarga, peningkatan literasi digital yang bermakna, serta penguatan jejaring sosial sebagai media dukungan belajar. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan dan dapat dipertimbangkan:

1. Program intervensi pendidikan perlu memperkuat komunikasi keluarga sebagai fondasi kapital sosial.
2. Pemerintah desa dan sekolah dapat mengembangkan beberapa pelatihan terhadap literasi digital baik untuk anak maupun orang tua murid agar bisa menjadi dukungan akademik untuk belajar.
3. Sekolah dapat memfasilitasi kelompok belajar untuk mendukung kegiatan dan kebiasaan belajar positif terhadap murid.
4. Kebijakan pendidikan berbasis keluarga rentan perlu mempertimbangkan interaksi terhadap kapital sosial dan kapital digital sebagai satu kesatuan.

Temuan ini menambah pemahaman tentang cara keluarga beradaptasi dalam *field* pendidikan yang semakin terdigitalisasi, serta perubahan kapital dalam berbagai bentuknya dapat dikonversi untuk meningkatkan peluang keberhasilan akademik anak.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Departemen Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta lingkungan ilmiah yang kondusif dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan kritis, serta pengayaan perspektif keilmuan sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis dan komprehensif. Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi seluruh informan dan pihak-pihak terkait yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi berharga, yang menjadi dasar penting dalam analisis mengenai peran kapital sosial dalam mendukung pendidikan anak pada keluarga rentan. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat atas diskusi akademik dan dukungan moral yang turut berkontribusi terhadap penyempurnaan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizawa, K. (2019). Digital inequality and student learning outcomes in low-income households. *Education and Information Technologies*, 24(5), 3217–3234.
- Atma Ras, A., Sumilih, D. A., Rahim, H., RAF, N., Usman, M., Nurlela, A., & Fridayanti, N. (2025). Pola asuh otoriter dan implikasinya terhadap kehidupan sosial mahasiswa Makassar: Kajian sosiologi. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(2), 191–201. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.2.191-204.2025>.
- Broschinski, S., & Feldhaus, M. (2025). Family Social Capital and NEET Experiences in the Transition from School to Work: A Longitudinal Study from Germany. *YOUNG*, 11033088251363373. <https://doi.org/10.1177/11033088251363373>.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood.
- Byun, S., Meece, J. L., Irvin, M. J., & Hutchins, B. C. (2012). The Role of Social Capital in Educational Aspirations of Rural Youth\*. *Rural Sociology*, 77(3), 355–379. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.2012.00086.x>.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Crosnoe, R. (2004). Social Capital and the Interplay of Families and Schools. *Journal of Marriage and Family*, 66(2), 267–280. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2004.00019.x>.
- Dufur, M. J., Parcel, T. L., & Troutman, K. P. (2013). Does capital at home matter more than capital at school? Social capital effects on academic achievement. *Research in Social Stratification and Mobility*, 31, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2012.08.002>.
- Finnvold, J. E., & Dokken, T. (2024). How school placement and parental social capital influence children's perceptions of inclusion in school. A survey of Norwegian children with physical disabilities. *European Journal of Special Needs Education*, 39(2), 219–234. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2207054>.
- Jenkins, R., Bourdieu, P., & Nice, R. (1993). The Logic of Practice. *Man*, 28(3), 617. <https://doi.org/10.2307/2804264>.

- Lewandowski, J. D. (2008). On Social Poverty: Human Development and the Distribution of Social Capital. *Journal of Poverty*, 12(1), 27–48. <https://doi.org/10.1080/10875540801967908>.
- Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life* (2nd ed.). University of California Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nygård, O., & Behtoui, A. (2020). Access to Social Capital and Educational Returns for Children of Immigrants: Evidence from Three Swedish Studies. *Nordic Journal of Migration Research*, 10(2). <https://doi.org/10.33134/njmr.248>.
- Parcel, T. L., & Bixby, M. S. (2016). The Ties That Bind: Social Capital, Families, and Children's Well-Being. *Child Development Perspectives*, 10(2), 87–92. <https://doi.org/10.1111/cdep.12165>.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ragnedda, M. (2020). *Digital Capital: A Bourdieusian Perspective on the Digital Divide*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/9781839095504>.
- Rahmaini, I. S. (2021). Pola interaksi anak dengan ayah tiri dalam keluarga remarriage. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.11-23.2021>.
- Rothon, C., Goodwin, L., & Stansfeld, S. (2012). Family social support, community “social capital” and adolescents’ mental health and educational outcomes: A longitudinal study in England. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 47(5), 697–709. <https://doi.org/10.1007/s00127-011-0391-7>.
- Ssewamala, F. M., Karimli, L., Han, C.-K., & Ismayilova, L. (2010). Social capital, savings, and educational performance of orphaned adolescents in Sub-Saharan Africa. *Children and Youth Services Review*, 32(12), 1704–1710. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.07.013>.
- Tang, S. (2015). Social Capital and Determinants of Immigrant Family Educational Involvement. *The Journal of Educational Research*, 108(1), 22–34. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.833076>.